Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 10, No 1, April 2020
ISSN 2089-0117 (Print) Page 68 - 77
ISSN 2580-5932 (Online)

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN *SELF-ESTEEM* RENDAH DI SMP GLOBAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (GIBS) BARITO KUALA (*SKILLS TALKING STUDENTS WITH LOW SELF-ESTEEM AT THE GLOBAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (GIBS) BARITO KUALA*)

Istiqamah dan **Dyta Setiawati Hariyono**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi Lingkar Utara, e-mail iscutebibeh@gmail.com

Abstract

Skills Talking Students With Low Self-Esteem At The Junior High Schools Global Islamic Boarding School (GIBS) Barito Kuala. *Speaking is the main means of fostering mutual understanding, mutual communication, using language as its medium. Speaking activities in language classes have aspects of two-way communication, namely between the speaker and listeners reciprocally (Ngalimun & Alfulaila: 2014: 55). The purpose of this study is to provide an overview of the speaking skills possessed by GIBS Middle School students who have low self-esteem. The stages of this research method use descriptive qualitative research methods. The data in this study were oral and written data in the form of observations, oral interviews, and written questionnaires. The data source in this study is GIBS Middle School students who have low self-esteem. In SMP GIBS, out of 107 students there were 5 people (4.67%) students classified as having high self-esteem, 95 people (88.79%) students were classified as having moderate self-esteem, and 7 people (4.67%) students are classified as having low self-esteem. From this data, further action is taken on students who have low self-esteem in the form of interviews, storytelling through arranged images, and group discussion forums (FGD). From the follow-up actions, it was found that there are several aspects that can describe a person's speaking skills, namely aspects of the quantity of sentence production, sentence quality (the appropriateness of the answers to the questions during the interview / question and answer), structure, and diction.*

Key words: speaking skills, *self-esteem*

Abstrak

Keterampilan Berbicara Siswa dengan Self-Esteem Rendah di SMP Global Islamic Boarding School (GIBS) Barito Kuala. *Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengar secara timbal balik (Ngalimun & Alfulaila: 2014:55). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa SMP GIBS yang memiliki self-esteem rendah. Tahapan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan berupa pengamatan, wawancara secara lisan, dan*

angket tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP GIBS yang mempunyai self-esteem rendah. Di SMP GIBS, dari 107 orang siswa terdapat 5 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai self-esteem tinggi, 95 orang (88,79%) siswa tergolong mempunyai self-esteem sedang, dan 7 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai self-esteem rendah. Dari data tersebut, dilakukan tindakan lanjutan terhadap siswa yang mempunyai self-esteem rendah berupa wawancara, bercerita melalui gambar yang dirangkai, dan forum group discussion (FGD). Dari tindakan lanjutan tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat mendeskripsikan keterampilan berbicara seseorang, yaitu aspek kuantitas produksi kalimat, kualitas kalimat (kesesuaian jawaban dengan pertanyaan pada saat wawancara/tanya jawab), struktur, dan diksi.

Kata-kata kunci: *keterampilan berbicara, self-esteem*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan zaman menuntut tantangan hidup dan tanggung jawab yang semakin berat. Dalam kehidupan sehari-hari banyak persitiwa yang berdampak pada tekanan psikologis dan menimbulkan reaksi emosional, seperti cemas, khawatir, turunya minat terhadap aktifitas sosial dan pribadi. Kondisi ini dapat mendera siapa saja tidak memandang usia, ataupun jenis kelamin, tak terkecuali siswa SMP yang merupakan generasi muda dengan semangat maju tinggi.

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengar secara timbal balik (Ngalimun & Alfulaila, 2014, hlm. 55). Selanjutnya, setiap keterampilan berbahasa itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil berbahasa seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008, hlm.1). Artinya keterampilan berbicara erat kaitannya dengan aspek psikologi seseorang, khususnya *self-esteem* yang dimilikinya.

Keterampilan berbicara pada siswa SMP semakin dituntut pada saat ini, apalagi di SMP *Boarding School* seperti SMP GIBS. Siswa diharapkan terus mengembangkan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Akan tetapi, tentu saja ada hambatan dalam mengembangkan keterampilan ini, yaitu self-esteem yang rendah. *Self-Esteem (Self-Esteem)* merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. *Self-Esteem* merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Individu dapat mengalami peningkatan *Self-Esteem* karena adanya kesuksesan dalam aspek yang bersangkutan, sementara kegagalan dapat menimbulkan penurunan dalam *Self-Esteem* (Crocker & Wolfe dalam Nurhayati, 2001).

Self-Esteem adalah apa yang individu rasakan mengenai dirinya. Jadi dapat disimpulkan *Self-Esteem* merupakan suatu penilaian subjektif yang dibuat individu mengenai dirinya sendiri bisa berbentuk positif atau negatif, apakah individu tersebut merasa bahwa dirinya berharga, penting, mampu dan memiliki arti bagi orang lain, yang berasal dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal seperti dukungan keluarga, kompetisi, penampilan fisik, anugerah Tuhan, nilai moral, penghargaan dari orang lain, daya tarik lawan jenis, hubungan persahabatan dan interaksi sosial terhadap orang lain.

Self-Esteem yang rendah kurang disukai oleh sekitarnya, lebih sering mengalami emosi yang negatif (stress, sedih, marah), sukar untuk bergaul dengan sekitarnya, merasa tidak puas dan bangga dengan dirinya sendiri, sulit untuk berinteraksi, berhubungan baik dengan orang sekitarnya, kurang dapat membuat kesan yang baik kepada orang-orang disekitarnya, sulit menerima kegagalan dan kekecewaan berlebihan saat gagal, kurang percaya diri saat berbicara didepan umum, sulit menerima pujian dan terganggu oleh kritikan, memandang hidup sebagai hal yang negatif, lebih sering pesimis dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup.

Dalam penelitian ini, ingin mengkaji tentang keterampilan berbicara siswa dengan self-esteem rendah di SMP GIBS Batola. Hal ini mengingat eratnya hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa yang lain. Dengan diperolehnya informasi mengenai keterampilan berbicara siswa dengan self-esteem rendah, sehingga akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada para siswa dengan self-esteem rendah di SMP GIBS Batola. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa banyak siswa SMP GIBS yang mempunyai *self-esteem* rendah? (2) Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa dengan *self-esteem* rendah?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* yaitu penelitian yang mengombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif merupakan cara pengambilan keputusan, interpretasi data, dan kesimpulan berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil analisis statistik. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis data-data statistik yang didapat dari skor skala instrumen berupa pengukuran skala *self-esteem.* Penelitian kualitatif adalah temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur ini mengahasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, dan kaset. Hal ini digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa yang *self-esteem* rendah di SMP GIBS Batola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Keterampilan Berbicara Siswa dengan *Self-esteem* Rendah di SMP Global Islamic Boarding School (GIBS) Barito Kuala ini mengambil sumber data penelitian dari siswa kelas VII dan kelas VIII SMP GIBS yang berjumlah 107 orang. Siswa-siswa tersebut merupakan siswa heterogen, baik dari gender maupun dari kecerdasan intelegensi. Pada penelitian ini, dilakukan dua tahap penelitian, yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, dilakukan penjaringan data. Dari 107 orang siswa, dilakukukan penjaringan siswa untuk mendapatkan hasil siswa yang mempunyai self-esteem yang rendah. Penjaringan tersebut dilakukan dengan memberikan angket pertanyaan dengan menggunakan skala Rosenberg.

Berdasarkan penjaringan data yang dilakukan pada tahap pertama, ditemukan hasil bahwa dari 107 siswa terdapat 5 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai *self-esteem* tinggi, 95 orang (88,79%) siswa tergolong mempunyai self-esteem sedang, dan 7 orang (6,54%) siswa tergolong mempunyai self-esteem rendah. Dari data tersebut, penelitian ini hanya berfokus kepada siswa yang mempunyai self-esteem rendah. Oleh karena itu, fokus tindakan penelitian pada tahap berikutnya hanya kepada 7 orang siswa yang mempunyai self-esteem rendah.

Kegiatan penelitian pada tahap kedua ialah wawancara, bercerita melalui gambar yang dirangkai, dan forum group discussion (FGD). Kegiatan ini sebagai sumber data keterampilan berbicara siswa yang mempunyai self-esteem rendah. Seperti yang telah diketahui bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Artinya, bagaimana siswa berbicara pada saat wawancara secara tidak langsung juga mencerminkan apa yang saat itu ada dalam pikirannya. Begitu juga halnya pada kegiatan merangkai gambar yang kemudian dipresentasikan. Dari kegiatan ini, pemahamannya terhadap urutan isi gambar mempengaruhi bobot pembicaraan yang dia utarakan. Semakin paham dia terhadap isi dari gambar, semakin berbobot isi pembicaraan yang dia sampaikan. Meskipun tergolong siswa dengan self-esteem rendah, siswa yang menguasai pembahasan akan lebih siap dan mempunyai kualitas pembicaraan yang baik. Pada kegiatan forum group discussion (FGD), peneliti pengajukan sebuah kasus kepada sumber data untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka berpikir dan bagaimana cara mereka berbicara dalam sebuah forum diskusi.

Siswa dengan *Self-Esteem* Rendah

Dari 107 orang siswa yang diuji melalui angket yang menggunakan skala self-esteem Rosenberg, ditemukan hasil bahwa terdapat 5 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai self-esteem tinggi, 95 orang (88,79%) siswa tergolong mempunyai self-esteem sedang, dan 7 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai self-esteem rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP GIBS mayoritas mempunyai self-esteem yang sedang. Hanya sedikit siswa SMP GIBS yang tergolong ke dalam kategori siswa dengan self-esteem rendah, yaitu sekitar 7 orang (4,67%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6: Kategori Tingkat *Self-Esteem*

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Rendah	< 24	7	6,54%
2.	Sedang	25 – 32	95	88,79%
3.	Tinggi	> 33	5	4,67%

Data yang termuat dalam tabel di atas telah menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai *self-esteem* yang rendah merupakan siswa yang minoritas. Jumlah mereka tidak mendominasi dalam suatu kelompok, sehingga memungkinkan munculnya ketidakpercayaan diri. Hal inilah yang memicu munculnya karakter emosi yang negatif (stress, sedih, marah), sukar untuk bergaul dengan sekitarnya, merasa tidak puas dan bangga dengan dirinya sendiri, sulit untuk berinteraksi, dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup. Lingkungan akan berpengaruh besar dalam peningkatan self-esteem ini. penciptaan suasana lingkungan yang saling *support* akan membantu siswa yang mempunyai self-esteem rendah terus berkembang menjadi lebih baik.

Self-esteem rendah tentunya akan memberikan dampak pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Terlepas dari intelegensi yang dimilikinya, self-esteem tentu juga berpengaruh pada keterampilan seseorang dalam berbicara. Susahnya untuk berkomunikasi dengan orang lain karena kurangnya kepercayaan diri membuat seseorang rendah dalam keterampilan berbicara.

Tentu hal tersebut bersifat variatif bergantung pada situasi yang telah dilakukannya. Misalnya bagaimana usahanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan kondisi self-esteem yang rendah. Interaksi-interaksi yang telah dibangun juga akan berpengaruh pada

peningkatan kepercayaan diri seseorang yang secara tidak langsung hal tersebut juga akan berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara seseorang.

Keterampilan Berbicara Siswa *Self-Esteem* Rendah

Siswa SMP GIBS yang terindikasi memiliki self-esteem yang rendah berjumlah 7 orang atau sekitar 6,54 % dari sumber data awal, yaitu 107 orang. Hal tersebut tergolong rendah. Terhadap 7 orang tersebut telah dilakukan wawancara, bercerita melalui gambar yang dirangkai, dan forum group discussion (FGD). Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa SMP GIBS dengan self-esteem rendah. Berikut akan diuraikan keterampilan berbicara siswa SMP GIBS dengan self-esteem rendah meliputi aspek kuantitas produksi kalimat, kualitas kalimat (kesesuaian jawaban dengan pertanyaan pada saat wawancara/tanya jawab), struktur, dan diksi.

Produksi Kalimat

Dari hasil penjaringan data tahap kedua, yaitu melalui kegiatan wawancara, diperoleh data bahwa rata-rata jumlah kata yang diproduksi oleh siswa SMP GIBS dengan self-esteem rendah ialah sekitar 21 kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuantitas produksi kalimat siswa dengan self-esteem rendah begitu rendah.

Pada kegiatan wawancara, siswa diajukan beberapa pertanyaan seputar identitas diri, pendapat mereka, dan harapan mereka. Tiga pertanyaan utama tersebut dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan bergantung pada situasi percakapan misalnya hal yang disukai/digemari, pendapat mereka tentang sekolah, tentang guru, pendapat mereka tentang hal yang disukai, tentang sesuatu yang membuat mereka bahagia, pendapat mereka tentang media sosial dan game, dan harapan mereka ke depannya selama sekolah.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut, beragam kuantitas produksi kalimat yang dihasilkan setiap siswa. Dari sekian banyak jawaban yang diberikan, siswa 1 memproduksi kalimat tertinggi yaitu 44 kata. hal tersebut dapat dicapai pada saat menjawab pertanyaan "*Sampaikan sekitar 3-5 menit tentang hal-hal yang membuat kamu bahagia? Jelaskan aja?"*. Jawaban tersebut seharusnya mampu lebih dari 44 kata mengingat durasi yang disediakan oleh penanya cukup lama. Namun, jawaban yang diberikan oleh siswa 1 hanya sebagai berikut.

> Kalau misalnya lagi kayak bercanda-bercandaam sama temen-teman yang lain gitu, terus kalau lagi main-main sama temen, kayak main bola yang kayak gitu-gitu, terus apalagi ya? Terus kumpul sama keluarga juga, kalau kumpul sama keluarga besar gitu, seru aja gitu main-main sama sepupu-sepupu yang lain. (44)

Jawaban yang disampaikan oleh siswa 1 tersebut tidak lebih dari satu menit, yang artinya dia masih punya banyak waktu untuk memproduksi kalimat lebih banyak lagi.

Kualitas Kalimat

Kepaduan Pertanyaan dan Jawaban

Padu mempunyai arti utuh dan kuat; kompak, sedangkan kepaduan mempunyai arti keadaan padu; kesatuan (pikiran dan sebagainya); kebulatan (pendapat dan sebagainya) (KBBI online). Kepaduan pertanyaan dan jawaban artinya terdapat satu kesatuan gagasan dalam membentuk suatu wacana. Jika pertanyaan yang diajukan A, maka jawaban yang harus diberikan juga A. Dengan kata lain, maksim kerja sama sangat dibutuhkan dalam menjaga keterpaduan ini.

Jika seseorang bertanya *Apakah kamu sudah makan?*. Maka jawaban yang mungkin diberikan agar menghasilkan suatu kepaduan ialah *ya, saya sudah makan*, atau *sudah* apabila memang sudah makan atau *saya belum makan*, atau *belum* apabila memang belum makan. Jawaban-jawaban tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan berada pada satu gagasan pemikiran yang sama. Akan berbeda halnya apabila dengan pertanyaan yang sama namun diberikan jawaban berbeda seperti *menurut kamu?, masih kenyang*, atau *nanti saja*. Jawaban-jawaban seperti ini mungkin saja diberikan apabila pembicara ingin menyampaikan pesannya secara tersirat. Namun, hal tersebut justru mengganggu keterpaduan yang dibangun antara pertanyaan dan jawaban. Karena ketidakpaduan ini, kesalahpahaman dalam komunikasi bisa saja muncul. Tentu ini akan berpengaruh pada kualitas kalimat yang diproduksi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMP GIBS yang mempunyai self-esteem rendah, diperoleh data bahwa siswa dengan self-esteem rendah mempunyai keterpaduan jawaban yang diberikan dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa yang mempunyai self-esteem rendah sekalipun, dalam hal memproduksi kalimat yang padu, mereka masih mampu. Bahkan cenderung selalu sesuai dengan dengan pertanyaan yang diajukan. Seperti yang terlihat pada kutipan percakapan siswa 1 berikut ini.

P: Oke, kemudian hal yang paling Sidney sukai apa?
S: **Apa ya?**
P: Yang paling? Mungkin salah satunya dari yang tadi?
S: **Yang paling disukain baca buku.**

Di awal jawaban ketika siswa 1 mendapat pertanyaan tentang hal yang paling disukai, dia memberikan respon *apa, ya?*. Hal ini tidak menunjukkan bahwa dia sedang tidak menjalin kepaduan antara pertanyaan jawaban. Namun, siswa 1 sedang melakukan konfirmasi terhadap diri sendiri tentang hal apa yang paling dia sukai. Dalam proses berpikir, siswa 1 kesulitan menemukan hal yang disukainya. Bisa jadi, ada banyak hal yang dia sukai namun perlu memilah jawaban yang tepat untuk diberikan.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pewawancara membantu siswa 1 untuk menemukan jawaban dengan menekankan kata kunci, yaitu *paling*. Kemudian, pewawancara juga membantu memberikan *clue* kembali dengan pernyataan *Mungkin salah satunya dari yang tadi?* Dengan kata kunci yang diberikan ini, siswa 1 dapat menemukan ide atau gagasan apa yang dapat diberikan untuk memberi respon atas pertanyaan yang diajukan agar terjalin sebuah kepaduan antara pertanyaan dengan jawaban. Gagasan yang diutarakan oleh siswa 1 ialah *yang paling disukain baca buku*. Dari jawaban ini, siswa 1 berusaha menjaga kepaduan dengan mengulang kata kunci dari pertanyaan yang diajukan yaitu *yang paling disukai*.

Usaha yang dilakukan oleh siswa 1 untuk menjalin kepaduan antara pertanyaan dengan jawaban yang diberikan juga terjadi pada siswa SMP GIBS yang memiliki self-esteem rendah yang lain. Namun, cara mereka dalam menjalin keterpaduan antara pertanyaan dengan jawaban sangat beragam. Siswa 7 mempunyai variasi dalam menjalin keterpaduan tersebut. Berikut kutipan percakapan yang dapat dijadikan acuan untuk mengamati variasi cara tersebut.

P: Baik, game ya? Game apa biasanya yang dimainkan?
R: **Game kayak bukan game online, kayak game asah otak**.
P: Terakhir, harapannya untuk ke depannya?
R: **Harapan saya lebih berprestasi, bisa membanggakan orang tua.**

Jawaban yang siswa 7 berikan pada saat menjawab pertanyaan pertama langsung ke inti gagasan, tanpa melakukan pengulangan seperti yang dilakukan oleh siswa 1 sebelumnya. Namun, kata *game* yang digunakan menjadi pengikat kepaduan antara jawaban dengan pertanyaan yang diajukan. Jawaban akan lebih jelas kepaduannya dengan pertanyaan apabila siswa 7 memberikan jawaban seperti *game yang biasanya saya mainkan seperti game asah*

otak, bukan game online. Dari alternatif jawaban tersebut, kata kunci pembangun keterpaduan terlihat jelas di dalam jawaban.

Diksi

Dalam mengungkapkan sebuah gagasan, seseorang perlu menentukan kata yang tepat sebagai representasi agar lawan bicara memperoleh informasi dan kesan yang tepat dalam komunikasi. Bagi beberapa siswa SMP GIBS yang mempunyai self-esteem yang rendah, pemilihan kata yang tepat menjadi kendala mereka dalam memproduksi kalimat. Sebagaimana yang dialami oleh siswa 2 ketika menjawab pertanyaan tentang hal yang menarik dari sekolah yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> PS: Banyak temen, terus di asrama ada yang bangunin, tidurnya berdua sama temen, suka bagi-bagi makanan, belajar bareng, **sama kalau belajar mandiri sama bisa jauh dari orang tua,** (27)

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bagaimana siswa 2 menggunakan pilihan kata yang kurang tepat untuk mengungkapkan gagasan bahwa dia bisa belajar mandiri dan mampu hidup jauh dari orang tuanya. Siswa menggunakan kalimat *sama kalau belajar mandiri sama bisa jauh dari orang tua* untuk mengungkap gagasan yang hendak disampaikannya. Ada beberapa hal yang dapat diperbaiki dari produksi kalimat siswa 2 tersebut, yaitu kata *sama* diganti dengan kata *dan*, ditambahkan kata *bisa*, sehingga menjadi *dan bisa belajar mandiri karena jauh dari orang tua.* Pilihan kata ini tentu memerlukan perbendaharan kata yang banyak sehingga pembicara mempunyai alternatif-alternatif kata-kata yang sesuai dengan maksud ujaran.

Hal yang sama juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> P: Oh ya oke...kalau disuruh milih ini antara game dan media sosial, pilih apa?
> PS: Medsos,
> P: Medsos, kenapa?
> PS: **Kalau game, kalau di rumah dimarahin, terus katanya kalau apa game kan bisa boros kuota, sama kalau lama, kalau lupa waktu, game tu bisa bisa bikin mata mines, jadi kalau main medsos tuh bisa pakai wifi sama waktunya terjangkau**. (39)

Pada kutipan di atas, siswa 2 berusaha mengungkapkan gagasan bahwa bermain game di rumah tidak diperbolehkan (dimarahi). Dia juga memberikan argumen lain bahwa bermain game membuat boros kuota. Jika terlalu lama bermain, lupa waktu, bisa membuat mata menjadi minus. Hal tersebut yang menjadi alasan dia memilih bermain medsos karena mudah mengaksesnya, hanya dengan menggunakan wifi dan juga waktunya dapat dibatasi. Dari gagasan tersebut, sebenarnya siswa 2 ingin menyampaikan alasan dia memilih bermain medsos daripada bermain game. Siswa 2 dapat saja langsung memberikan alasan yang hanya berfokus pada alasan memilih medsos tanpa harus menjelaskan sisi negatif dari bermain game. Namun, apa yang dilakukan oleh siswa 2 justru memperkuat alasannya. Konsep penjabaran dengan memberikan hal negatif sesuatu yang tidak disukai dan menjabarkan sesuatu yang positif tentang hal yang disukai menjadi kekuatan argumen yang baik dalam memberikan alasan. Akan tetapi diksi perlu diperhatikan dalam menyampaikan argumen tersebut.

Struktur

Siswa yang mempunyai self-esteem yang rendah mempunyai kemampuan yang bervariasi dalam memproduksi kalimat. Kalimat yang mereka produksi mempunyai pola yang tidak tentu. Dengan kata lain, kalimat yang mereka produksi tidak serta-merta mengikuti pola kalimat yang seharusnya.

Siswa 7 memproduksi kalimat dengan mematuhi pola-pola kalimat. Perhatikan kutipan berikut ini.

> ***Kakak saya kan dulu di sini juga,*** terus katanya kata orang tua bagus di sini terus saya disuruh di sini, dan ***saya ngikut saja.***

Kalimat *kakak saya kan dulu di sini juga* mempunyai pola kalimat S K P.

Kakak saya dulu di sini juga.

S K P

Dari kalimat di atas, siswa 7 telah berhasil membentuk kalimat dengan struktur kalimat yang tepat. Hal tersebut berbeda dengan siswa 2. Siswa 2 lebih dominan menggunakan kalimat minor dalam percakapannya. Sehingga struktur kalimat yang dihasilkan tidak mempunyai pola yang lengkap. Perhatikan kutipan percakapan berikut ini.

P: Pernah bikim cerita?
PS: **pernah kalau cerita pengalaman**.
P: Cerita pendek gitu belum?
PS: **Belum**

Kalimat *pernah kalau cerita pengalaman* mempunyai pola P dan Ket. syarat.

Pernah kalau cerita pengalaman.

P Ket. syarat

Dari kalimat di atas, kalimat yang dihasilkan tidak mempunyai struktur yang lengkap. Kalimat-kalimat seperti ini begitu banyak digunakan oleh siswa lain yang mempunyai self-esteem rendah. Terlepas dari konteks produksi kalimat yang dilakukan dalam situasi informal dan percakapan, tentunya pola kalimat tetap perlu dijaga sebagai bentuk berkualitasnya kalimat yang diproduksi dari proses berpikir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang penting dan perlu untuk dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Keterampilan ini harus dimiliki bahkan oleh siswa yang mempunyai self-esteem yang rendah. Untuk mengetahui berapa jumlah siswa yang mempunyai self-esteem rendah, dilakukan tes dengan menggunakan skala self-esteem Rosenberg.

Di SMP GIBS, dari 107 orang siswa terdapat 5 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai self-esteem tinggi, 95 orang (88,79%) siswa tergolong mempunyai self-esteem sedang, dan 7 orang (4,67%) siswa tergolong mempunyai self-esteem rendah. Dari data tersebut, dilakukan tindakan lanjutan terhadap siswa yang mempunyai self-esteem rendah berupa wawancara, bercerita melalui gambar yang dirangkai, dan forum group discussion (FGD). Dari tindakan lanjutan tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat mendeskripsikan keterampilan berbicara seseorang, yaitu aspek kuantitas produksi kalimat, kualitas kalimat (kesesuaian jawaban dengan pertanyaan pada saat wawancara/tanya jawab), struktur, dan diksi.

Aspek produksi kalimat siswa dengan self-esteem rendah secara kuantitas rata-rata hanya 21 kata. terdapat tiag kategori kuantitas produksi kalimat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari 7 siswa yang terindikasi mempunyai self-esteem yang rendah, 3 orang siswa mempunyai produksi kalimat yang tinggi, 2 orang siswa mempunyai produksi kalimat yang sedang, dan 2 orang siswa mempunyai produksi kalimat yang rendah.

Berikut tabel kuantitas produksi kalimat siswa SMP GIBS dengan self-esteem rendah.

Siswa	Kata maksimal	Rata-rata kata	Kategori
siswa 1	44	19,33	Sedang
siswa 2	39	29,00	Tinggi
siswa 3	41	28,00	Tinggi
siswa 4	15	5,57	Rendah
siswa 5	75	35,50	Tinggi
siswa 6	15	7,50	Rendah
siswa 7	27	18,29	Sedang
Rata-rata keseluruhan		20,46	

Selain dari segi kuantitas produksi kalimat, keterampilan berbicara seseorang juga dapat dilihat dari kualitas kalimat yang dihasilkannya. Dari segi kualitas kalimat, terdapat tiga aspek yang menjadi fokus pembahasan, yaitu kepaduan jawaban yang dihasilkan dengan pertanyaan yang diajukan, penggunaan diksi dalam memproduksi kalimat, dan struktur kalimat yang diproduksi.

Dari aspek kepaduan jawaban yang dihasilkan dengan pertanyaan yang diajukan, siswa yang mempunyai self-esteem rendah juga mampu menghasilkan jawaban yang padu dengan pertanyaan yang diajukan. Dari aspek diksi kalimat, siswa dengan self-esteem rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam diksi. Dari aspek struktur kalimat, siswa dengan *self-esteem* rendah kebanyakan memproduksi kalimat dengan struktur yang tidak lengkap. Ketiga hal tersebut berpengaruh pada kualitas kalimat yang diproduksi oleh seseorang.

Saran

Ada beberapa saran dari penelitian ini, antara lain:

1. Perbedaharaan kata yang dimiliki siswa tidak diperhitungkan ketika menganalis pada produksi kalimat sehingga mengganggu penarikan kesimpulan terhadap pengaruh *self-esteem* terhadap keterampilan berbicara.
2. Tingkat intelegensi siswa dan kecerdasan majemuk juga tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini sehingga deskripsi yang dihasilkan di dalam analisis hanya sebatas deskripsi semata tanpa dapat menarik kesimpulan faktor yang betul-betul berpengaruh dalam keterampilan berbicara siswa dengan *self-esteem* rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Ngalimun & Alfulaila, N. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nurhayati, S. (2011). *Analisis Kecerdasan Emosional, Kematangan Sosial, Self-Esteem dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi IPB.* Skripsi Fak. Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.